

Makna Hidup dalam Perspektif *Cosmic Intelligence*

Efa Ida Amaliyah

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

efa@stainkudus.ac.id

Nina Karlina

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

gilangwardhana25@gmail.com

Abstract

This study aims to get a clear picture of the meaning of life in the perspective of C.I (Cosmic Intelligence), this type of research is field research with the intent of the data used as a source of reference originating from the research location. The data sources used in this study are primary sources in the form of interviews with Cosmic Intelligence pioneers, teachers or leaders of Cosmic Intelligence training, and respondents or Cosmic Intelligence meditators, and secondary sources in the form of books on Islamic Psychology, Religious Psychology, Sufism and related psychology. . Techniques for collecting data through interviews or interviews, observation, and documentation. Furthermore, the data obtained was analyzed using data analysis methods, the process of simplifying data into forms that were easier to read and interpret. The results of the study show that someone who has undergone or practiced Cosmic Intelligence training in contemplative meditative dhikr, finds awareness, awareness of his existence on this earth, his awareness as a servant of Allah, the realization that he is the caliph of Allah, who must undergo duty of servitude (imaniyyah-ilahiyyah, ubudiyah ilahiyyah, ubudiyah insaniyyah, mu'amalah insaniyyah) and undergo the task of the Caliphate or called the Cosmic Task. Continuing to apply these cosmic tasks in daily life that do not separate the fields of life between learning, worship, work, work (must be integral) will lead to an awareness of life, self evaluation, self-ability, motivation and purpose, awareness of life which will bring to the presence of the meaning of life.

Keywords: Cosmic Intelligence, self awareness, meaning of life.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai makna hidup dalam perspektif C.I (*Cosmic Intellegence*), jenis penelitian ini *field research* dengan maksud data yang digunakan sebagai sumber rujukan berasal dari lokasi penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primernya berupa wawancara kepada perintis *Cosmic Intellegence*, guru atau pemimpin pelatihan *Cosmic Intellegence*, dan para responden atau meditator *Cosmic Intellegence*, dan sumber sekundernya berupa buku tentang Psikologi Islam, Psikologi Agama, Psikologi Tasawuf dan yang berhubungan dengannya. Teknik pengumpulan data melalui *interview* atau wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis data, proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah di baca dan di interprestasikan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang telah menjalani atau mempraktekan pelatihan *Cosmic Intellegence* (Kecerdasan Kosmik) dzikir meditatif kontemplatif, menemukan kesadaran, kesadaran tentang keberadaan dirinya di muka bumi ini, kesadaran dirinya sebagai hamba Allah, kesadaran bahwa dia adalah khalifah Allah, yang harus menjalani tugas kehambaan (*imaniyyah-ilahiyyah, ubudiyah ilahiyyah, ubudiyah insaniyyah, mu'amalah insaniyyah*) dan menjalani tugas kekhalifahan atau disebut Tugas Kosmik. Mengaplikasikan tugas kosmik tersebut di dalam kehidupan sehari-hari secara *continue* yang tidak memisahkan bidang-bidang hidup antara belajar, beribadah, bekerja, berkarya (harus integral) akan membawa pada sebuah kesadaran hidup, pengevaluasian diri, kemampuan diri, motivasi dan tujuan, kesadaran hidup yang akan membawa kepada kehadiran makna hidup.

Keywords: *Cosmic Intellegence*, kesadaran diri, makna hidup.

Pendahuluan

Alam semesta merupakan manifestasi dari keseluruhan sifat-sifat Allah, apabila manusia memperhatikannya sungguh-sungguh. Meskipun sifat-sifat Allah itu beraneka ragam, tetapi hasilnya merupakan perwujudan satu kesatuan yang bersifat Esa dalam satu kesatuan sistem dan satu kesatuan tujuan. Adanya alam semesta ini secara niscaya menunjukkan adanya sebuah kehidupan. Dimana kehidupan itu adalah rangkaian utuh, Tuhan sebagai Pencipta manusia, sekaligus Pencipta alam semesta menjadikan kehidupan ini sebagai satu kesatuan dari dzat, sifat dan af'alnya. Manusia yang hendak dijadikan khalifah di bumi sebagai simbol akan sifatnya yang al-hakim yaitu bijaksana.(Agustian, 2005, hal. 376) Dia menjadikan manusia khalifah di bumi tak lepas karena manusia memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan makhluk lainnya. Tetapi manusia telah mengalami banyak persoalan kehidupan dunia.(Sako, 2005, hal. 7)

Segala malapetaka, musibah, seperti banjir, tanah longsor, kekeringan yang menjadi langganan manusia saat ini tidak terlepas dari campur tangan yang penuh nafsu serakah dari tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Sebagian musibah itu telah dirasakan oleh kita sekarang ini. Dan sebagian besar lainnya mengancam kehidupan anak cucu kita, bahkan species manusia itu sendiri. Padahal diantara tujuan utama penciptaan dan penempatan manusia di muka bumi ini adalah sebagai khalifah. Khalifah artinya pengganti Allah dalam mengurus dan memakmurkan bumi, sehingga nyaman untuk ditempati dan memberikan kebahagiaan dan kemakmuran untuk dinikmati secara bersama-sama oleh umat manusia. (Zuhri & Muid, 2016, hal. 37) Persoalan-persoalan di atas tersebut karena manusia sekarang banyak yang telah kehilangan jati diri (konsep *self*) dan makna hidup. (Lubis, 2007, hal. 91) Dalam melaksanakan tugas pokok kehidupannya dimaksud, manusia dituntut untuk berpartisipasi secara aktif dan memahami gerak alam semesta yang mengitarinya, baik untuk mencapai tujuan akhirnya maupun tujuan alam semesta. Dalam hal ini manusia harus menyesuaikan dirinya terhadap berbagai kekuatan dan daya alam semesta, ia harus mengerahkan segenap energinya untuk memanfaatkan daya serta kekuatan alam semesta tersebut bagi harapan dan tujuannya sendiri. (Lubis, 2007) Dalam proses perubahan yang progresif inilah ia bekerja dengan disertai rida Allah atas dasar inisiatifnya sendiri, sebagaimana dimaksud oleh al-qur'an surah ar-Ra'du (13) : 11

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ۗ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Departemen Agama RI, 2005)

Ayat ini menggambarkan prinsip bahwa pemecahan masalah kehidupan harus dilakukan dengan kesadaran diri, kemauan, dan ikhtiar diri sendiri atau melalui kerjasama di antara manusia dalam sebuah kaum (masyarakat). Yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Departemen Agama RI, 2005)

Manusia sejatinya adalah sebagai khalifahNya Allah di muka bumi ini, dan sebagai hambaNya. Manusia sebagai ciptaan Allah mempunyai tugas tertentu yang tidak ringan, salah satunya menjalani tugas kehambaan (*imaniyyah-ilahiyyah, ubudiyah ilahiyyah, ubudiyah insaniyyah, mu'amalah insaniyyah*). Untuk memahami hidup, dan menentukan langkah dalam kehidupan yang lebih baik sesuai potensi manusia, manusia harus memaham dirinya dan sekitarnya, serta tujuan hidup, tujuan bekerja dan berkarya yang sejatinya itu adalah utuh satu kesatuan, tidak terpilah-pilah. Tetapi setelah ilmu itu dijadikan sesuai kebutuhannya saja akhirnya ilmu itu di kotak-kotakan. Untuk memahami kesatuan ilmu, manusia perlu memahami Integrasi Ilmu. Integrasi Ilmu sendiri adalah suatu pola pikir yang menghubungkan ilmu-ilmu tertentu menjadi satu kesatuan utuh.

Untuk mempertemukan hal-hal yang sejatinya itu, ada suatu gerakan pemahaman dan kesadaran sosial-spiritual. Gerakan pemahaman yang berbasis pada nilai-nilai spiritualitas Islam. Menemukan metode singkat dan praktis, menemukan kesadaran diri, kesadaran semesta, kesadaran keTuhanan yang dimotori dan digagas oleh Ustad KH. Abdullah Umar Fayumi dan Ustad Za'im Zailani, S.Fil. Gerakan tersebut bernama "*Cosmic Intellegence* atau Kecerdasan Semesta". *Cosmic Intellegence* memberikan pengertian dasar tentang hakekat manusia dengan segala potensinya. Menjadikan manusia mengetahui jati dirinya. Kelebihan *Cosmic Intellegence* ada pada sebuah metode Dzikir Meditatif Kontemplatif. Dzikir Meditatif Kontemplatif adalah kondisi diri yang diam, merenungkan tentang diri yang secara mendalam, tanpa lafal, dengan penuh kesadaran untuk menemukan makna terdalam tentang diri manusia yang dihubungkan dengan Tuhan dan Alam Semesta.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini supaya mendapatkan gambaran yang jelas mengenai makna hidup dalam perspektif C.I (*Cosmic Intellegence*). Hidup yang mempunyai arah dan tujuan yang jelas dan berhubungan dengan tugas hidup kita di alam semesta dan mendapatkan gambaran yang jelas tentang metode-metode yang

digunakan C.I (*Cosmic Intelligence*) supaya manusia menjadi khilafah di bumi yang bermanfaat dan damai.

Metode

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat menggambarkan hasil dari penelitian selama kurun waktu yang ditentukan dan laporannya berupa kata-kata tertulis yang diperoleh dari subyek yang berhubungan dengan penelitian dan dapat dimati.(Setiani, 2015) Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) yaitu suatu penelitian dimana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk memperoleh data yang benar-benar dapat dipercaya sebagai bahan kajian data.(Azwar, 1997, hal. 7) Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang menggunakan informasi, yang diperoleh dari sasaran penelitian yang disebut informasi atau responden melalui wawancara. Penelitian ini pernah dilakukan di Pondok Pesantren At-Taqy (Welahan-Jepara), dengan melihat keadaan lapangan apa adanya, dengan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan penelitian. Pengumpulan datanya dalam penelitian ini lebih menuju pada data tertulis atau dokumen yang berhubungan dengan praktek dzikir meditatif *Cosmic Intelligence* disertai wawancara tersebut.

Adapun sumber data yang digunakan ialah yang pertama sumber primer; (1) Informasi dan keterangan yang diperoleh dari perintis C.I (*Cosmic Intelligence*), yaitu KH. Abdullah Umar Fayumi dan Ustad Za'im Zailani, S.Fil. (2) Keterangan atau penjelasan dari guru atau pemimpin praktek dzikir meditatif C.I (*Cosmic Intelligence*) yaitu Kang Humaydi, serta meditator: Mas Ulin, kyai Zainul Arifin, kyai Saiful Ahyar, sebagai responden yang sudah mempraktekan dzikir meditatif kontemplatif secara keseluruhan. Sumber sekunder dalam penelitian ini antara lain; (1) Buku-buku literatur tentang kehidupan, Psikologi Islam, Pendidikan Islam, dan hal-hal yang berhubungan dengannya. (2) Informasi atau keterangan dari media internet yang berhubungan dengan materi penulis dan keterangan tentang kata-kata yang masih belum banyak diketahui maknanya. Metode pengumpulan data digunakan penulis guna memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan kepustakaan maupun hasil langsung dari lapangan, ialah yang pertama Observasi, Observasi dilakukan dengan

penginderaan langsung kondisi, situasi, proses dan perilaku.(Hadi, 2001, hal. 136) Salah satu lokasi yang sudah penulis observasi adalah di Pondok Pesantren At-Attaqy. Metode ini dilakukan untuk memperoleh gambaran dan data di C.I (*Cosmic Intellegence*). Sedangkan tempat observasi lainnya adalah tempat berlangsungnya praktek dzikir meditatif kontemplatif di beberapa daerah di Kabupaten Pati. Dengan metode ini peneliti langsung menuju ke tempat observasi untuk melakukan pengamatan langsung sesuai dengan fenomena yang terjadi. Metode pengumpulan data yang kedua adalah wawancara. Dalam hal ini, penulis mewawancarai perintis C.I (*Cosmic Intellegence*), yaitu KH. Abdullah Umar Fayumi dan Ustad Za'im Zailani, S.Fil. Dalam metode wawancara ditetapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Hasil dari wawancara dari kedua perintis C.I adalah: Penjelasan dan keterangan secara keseluruhan mengenai C.I, dimulai dari sejarah berdirinya C.I dan visi-misinya, konsep-konsep C.I, dan metode-metode Dzikir Kontemplatif C.I. Keterangan atau penjelasan dari guru atau pemimpin praktek dzikir meditatif C.I (*Cosmic Intellegence*) yaitu Kang Humaydi, serta meditator: Mas Ulin, kyai Zainul Arifin, kyai Saiful Ahyar, sebagai responden yang sudah mempraktekan dzikir meditatif kontemplatif secara keseluruhan. Ketiga, dokumentasi. Penggunaan metode dokumentasi untuk mendukung informasi-informasi yang didapatkan dari hasil observasi dan interview mengenai C.I. Dokumentasi yang diperoleh adalah foto ketika wawancara berlangsung dengan perintis C.I dan respondennya. Dan berupa foto-foto kegiatan C.I selama hampir 3 (tiga) tahun. Metode Analisis Data yang digunakan adalah deskriptif analisis, dipergunakan penulis untuk menganalisa apapun hasil temuan mengenai *Cosmic Intellegence*, dan diinterpretasikan dan bertujuan untuk memberikan deskripsi atau penjelasan mengenai subyek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti, yakni secara sistematis, faktual dan akurat sehingga mampu memberikan kejelasan tentang makna hidup.

Hasil

Cosmic Intellegence adalah sebuah kelembagaan informal yang menghadirkan suatu sistem hidup yang holistic dan universal, hidup yang lebih baik, cerdas secara rasional dan cerdas secara spiritual. Lembaga ini dinamakan Institut Cosmic Intelegence yang disingkat menjadi I.C.I. Lembaga ini bermula dari seorang hamba Allah yang

bernama KH.Umar Fayumi dan Gus Za'im Zailani, S.Fil. yang merenungkan beberapa fenomena yang sering terjadi pada abad ini, yaitu tentang dimana ada pengaruh dari peradaban Islam di Eropa, yaitu epistemologi barat yang dijadikan pijakan pertama dalam masalah kehidupan yang nyata, hal ini tak lain dengan banyaknya aliran-aliran empirisme, pragmatisme dan positivisme yang mengakar pada perilaku di masa abad dewasa ini, seakan mereka menafikan adanya intuisi yang hadir dalam hati nuraninya. Selain itu juga banyak sekali pemisahan-pemisahan yang terjadi mengenai bidang keilmuan, contoh saja ilmu-ilmu agama yang dibedakan dengan ilmu-ilmu umum, pemisahan bidang hidup antara ibadah, bisnis dan karir. Renungan ini tak hanya berhenti pada sebatas renungan saja, melainkan pula terjadi aksi atas ilmu yang diperoleh dari hasil renungannya, lalu mereka mendiskusikan dan menindaklanjuti ke tahap berikutnya yaitu implementasi dari hasil diskusinya (mempraktekan) nya. Dengan praktek dzikir meditatif kontemplatif yang mereka lakukan bersama dan merasa memperoleh manfaatnya, akhirnya diberanikan untuk menyampaikan kepada teman-teman yang lain. Hal ini berlanjut kontinyu pada praktek-praktek berikutnya, yaitu salah satunya di Dinas Pendidikan Jakarta, dan tempat-tempat halaqoh yang sudah menyebar di berbagai desa di Kabupaten Pati. *Cosmic Intelligence* adalah pengalaman teorisasi yang sudah dipraktekan, teorisasi pengalaman yang sudah dipraktekan, artinya berdasarkan pengalaman pribadi atas dasar teori-teori yang sudah dipelajarinya. Dalam proses teorisasi pengalaman ada yang sudah ditemukan referensinya, dan ada yang belum ditemukan referensinya. *Cosmic Intelligence* adalah kecerdasan kesemestaan atau yang berhubungan dengan alam semesta. Supaya manusia menyadari bahwa Tuhan sebagai pencipta, manusia adalah khalifah-Nya di muka bumi ini, dan alam semesta sebagai wahana kehidupan. (Ustadz Zaelani, n.d.)

Perspektif *Cosmic Intelligence* mengenai manusia adalah bahwa manusia itu memiliki 7 (tujuh) dimensi. Dijelaskan oleh Ustad Za'im Zailani, bahwa tahapan 7 (tujuh) dimensi manusia adalah : Jasad, Nafs Hawaiyah, Nafs Nurani, Ruh Jusmani, Ruh Ruwani, Ruh Sulthoni, Ruh Qudsi. *Cosmic Intelligence* juga memiliki empat metode Integrasi Ilmu, ialah : metode bayani, metode burhani, metode tajribi, dan metode irfani. (Ustadz Zaelani, n.d.)

Perspektif *Cosmic Intelligence* mengenai hidup yang seimbang, satu kesatuan yang tidak terpilah-pilah antara Tuhan, manusia dan alam semesta, yaitu:

Hakikat hidup

Manusia biasa mengetahui dan merasakan hakikat hidup yaitu dengan mengetahui dan memahami pula adanya wujud sebagai proses gerak dari adanya kehidupan, manusia akan selalu menyadari dirinya ada dikarenakan adanya gerak sebagai suatu proses yang meliputi terjadinya proses gerak dari tempat ke tempat, waktu ke waktu, jasmani dan rohani yang mana dalam proses gerak inilah akan timbul terjadinya hukum timbal balik (*feedback*) antara manusia sebagai benda yang berwujud dengan adanya fungsi dan kegunaan benda yang wujud.

Manusia dalam hal ini dituntut untuk menyadari dirinya sebagai makhluk hidup yang memiliki fungsi dan manfaat untuk hidup, terlepas dari fungsi dan manfaat untuk hidup, terlepas dari fungsi sebagai hamba Tuhan yang menciptakan wujud dirinya dan alam semesta, dan berfungsi pula sebagai khalifah (pemimpin) di bumi dan yang terakhir berfungsi sebagai mitra kerja dalam menciptakan keseimbangan kehidupan. Dengan mengetahui fitrahnya atau fungsinya sebagai makhluk hidup manusia akan mengetahui manfaat hidup sebagai hakikat hidup. (Ustadz Zaelani, n.d.)

Hakikat Cosmic

Dalam kehidupan semesta ada tiga komponen yang berbeda tetapi tidak bisa dipisahkan yaitu Tuhan sebagai pencipta kehidupan, pengelola kehidupan dan wahana kehidupan (alam), ketiga ini ada yang menyebut sebagai hukum sebab akibat (kausalitas), seperti adanya wahana kehidupan karena disebabkan adanya pencipta kehidupan, dan adanya pengelola kehidupan dikarenakan adanya wahana kehidupan. Dari ketiga komponen ini Tuhan sebagai Pencipta kehidupan, manusia sebagai pengelola kehidupan dan alam sebagai wahana kehidupan, dalam ketiganya ini Tuhan menjadi aktor pertama dalam menentukan hakikat semesta, Tuhan sebagai aktor pertama pula dalam menentukan arah, konsep, dan kreator semesta, Tuhan menempati kedudukan tertinggi dalam wilayah ini sebagai dzat yang Maha Pencipta dan sebagai dzat Maha Perkasa, Tuhan pula yang menggiring terhadap komponen kedua yaitu manusia sebagai pengelola kehidupan, dan adanya pengelola kehidupan karena adanya wahana kehidupan, ketiga hal ini merupakan hakikat *cosmic* yang secara niscaya tidak bisa dinafikan keberadaannya. (Ustadz Zaelani, n.d.)

Kecerdasan Cosmic

Secara keseluruhan kecerdasan pada diri manusia yang menuntunnya mendapatkan penghayatan rasa, terdapat bahwa dirinya merupakan bagian tak terpisahkan dari keluarga besar alam semesta dan bertanggung jawab menebarkan kerahmatan bagi semua, sesuai kapasitas dan tugas hidup masing-masing, sehingga dengan demikianlah, manusia dapat melihat dengan cara Tuhan melihat, berpikir dengan cara Tuhan berpikir, dan bertindak dengan cara Tuhan bertindak, yang berdasarkan nilai-nilai kerahmatan *cosmic*.

Dalam suatu hadistnya, Muhammad bersabda, “Aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak: (H.R Bukhari dan Muslim). Dalam hadist yang lain Muhammad bersabda, “*Berakhlaklah kalian dengan akhlak Tuhan.*” Dari hadist ini, mengertilah kita bahwa pengertian “sempurna” dalam risalah Muhammad adalah risalah yang mengajarkan akhlak yang menjadi penengah; akhlak yang menggabungkan dimensi *jalaliyyah* dan *jamaliyyah* Tuhan Maha Esa.(Ustadz Zaelani, n.d.)

Prinsip kerahmatan Cosmic

Kerahmatan cosmic disini merupakan perpaduan wujud nilai cinta dan kasih sayang, nilai keberdayaan yang memberdayakan, dan nilai keselarasan semesta, hal ini tak lepas dari sumber prinsip kerahmatan cosmic sendiri yang terdiri dari Tuhan adalah dzat yang bersifat Rahman dan Rahim, alam semesta diciptakan berdasarkan ide kerahmatanNya yang dijaga oleh para Nabi dan Rasul sebagai penebar kerahmatanNya, dengan kitab suci diturunkan untuk mengajarkan nilai-nilai kerahmatan itu sendiri. Sebagaimana pada prinsip dan makna dasar Rahman berarti cinta, kasih sayang, ada yang menyebutnya juga sebagai empati (*al-luthf*), berdaya dan memberdayakan (*al-ihsan*) dan harmoni-sinerji (*al-wiam dan al-insijam*). (Ustadz Zaelani, n.d.)

Setelah mengetahui secara teoritis dan praktek metode dan pandangan hidup perspektif *Cosmic Intellegence*, maka manusia akan menemukan kesadaran diri yang terbentuk dalam perilaku sehari-hari atau kita sebut dengan Tugas Kosmik. Dalam hal ini Ustad Za'im menjelaskan:(Ustadz Zaelani, n.d.)

“Tugas Kosmik sendiri ada 2 (dua); umum dan spesifik. Secara umum ada 2 (dua), yaitu: sebagai hamba Allah contohnya ibadah ubudiyah dan khalifatul fil

Ard (Mewakili Tuhan di alam semesta). Dan tugas spesifiknya adalah yang menjadi ciri khas dari diri kita, karena manusia diberi tugas khusus berbeda dengan individu lain, walaupun 1 (satu) profesi tetapi setiap orang itu memiliki spesifik di keilmuannya. Kalau kita sudah mengetahui posisi dan tugas hidup kita, tidak akan merasa iri dan dengki terhadap profesi atau kegiatan orang lain. Dan bahkan kita akan diberikan karomah oleh Tuhan. Jika kita serius menekuni tugas hidup, kita akan diberi 2 (dua) kemuliaan, yaitu: yang diakui Tuhan dan diakui masyarakat. Yang pertama (1) Sapaan Kosmik; Menyadari bahwa setiap waktu, setiap detik tidak lepas dari informasi-informasi, misalnya udara, Tuhan seakan-akan hadir dengan nikmat yang tak terkira yaitu udara tersebut, atau daun-daun yang gugur, Tuhan menyapa kita dalam wujud realitas kehidupan. (2) Pesan Kosmik; kita akan memperoleh makna dari sapaan (yang pertama). Menyadari ketika kita menarik nafas, membuat kita bersemangat untuk melangsungkan kehidupan ini, mensyukuri nikmat Tuhan. (3) Esensi Kosmik; kita akhirnya tahu bahwa posisi kita, sebagai titik tengah antara Tuhan dan alam semesta, dengan merealisasikan makna kepada orang lain. (4) Aksi Kosmik; kalau di Ibn Arabi mengenai tugas kosmik kita menjadi insan kamil, dalam sebuah hadist dikatakan bahwa kita hadir di social masyarakat sebagai cerminan asma'nya Allah. (5) Kepribadian Kosmik; dalam keseharian kita, sudah terbentuk sifat dan sikap baik yang continue dan direalisasikan kepada masyarakat. Sudah menjadi budaya, dalam hadist dikatakan Budaya itu tercipta dari posisi yang benar. Jadi ketika kita melakukan sesuatu akan membuat seseorang itu nyaman terhadap kita dan mereka termotivasi karena kita”.

Adapun Visi *Cosmic Intellegence* ialah Menyadarkan kembali fungsi-fungsi manusia sebagai makhluk yang teristimewa dan mulia. Sementara misinya adalah 1) Membangun peradaban yang berbasis pada nilai-nilai spiritualitas Islam, 2) Mengarahkan dan memperjelas tujuan dan fungsi manusia untuk kebaikan bersama, 3) Mendorong dan mempercepat kebudayaan yang manusiawi dan melestarikan alam semesta, 4) Menciptakan lembaga pendidikan yang seimbang mengajarkan ilmu rasional-empiris dengan sains-spiritual, 5) Menghadirkan suatu sistem hidup yang holistik, 6) Menciptakan lembaga ekonomi, lembaga pelatihan, lembaga budaya yang berbasis pada nilai-nilai spiritual islam, 7) Tidak memisahkan antara peran sosial, peran

ekonomi, peran budaya, dengan nilai-nilai islam secara keseluruhan atau integral.(Ustadz Zaelani, n.d.)

Kegiatan Umum C.I (*Cosmic Intelligence*) meliputi: Pelatihan Kecerdasan Kosmik di DISDIK (Dinas Pendidikan) di DKI Jakarta, pada tanggal 02 November 2015; Pelatihan Kecerdasan Kosmik dengan Komunitas dan aktifis budaya di Jakarta; Pelatihan Kecerdasan Kosmik dengan para kyai dan ustadz di Jakarta, pada tanggal 02 Desember 2016; Pelatihan Kecerdasan Kosmik dengan para Mahasiswa/i IAIN Kudus, pada tanggal 18 September 2017; Pelatihan Kecerdasan Kosmik dengan para pelaku usaha, bekerjasama dengan Disdagprin (Dinas Perdagangan dan Perindustrian) kotaPati, pada tanggal 26 Agustus 2017; Pelatihan Kecerdasan Kosmik dengan komunitas LARAS JAGAD di Kajen, Margoyoso-Pati, pada tanggal 02 Oktober 2017; Pelatihan Kecerdasan Kosmik dalam program Pelatihan Nasional Kampung Konservasi, Pacitan-Jawa Timur, pada tanggal 22 Maret 2017; Pelatihan Kecerdasan Kosmik dengan Bhakti Group (Kelompok Koperasi) di Gedung Graha Etika, Sambilawang-Pati, pada tanggal 09 Maret 2017; Bekerja sama dengan PKPNU (Pendidikan dan Kader Penggerak NU); Bekerja sama dengan KWP (Kumpulan Wirausaha Pati); Bekerja sama dengan Himpunan Karang Taruna Pati.(Ustadz Fayumi, n.d.)

Cosmic Intelligence memiliki salah satu metode alternatif untuk membentuk manusia cerdas secara rasional dan secara spiritual yaitu dengan cara yang disebut dzikir meditatif kontemplatif. Dzikir meditatif kontemplatif pada *Cosmic Intellegene* adalah pada dzikir meditatif medan naluri. Ada 5 (lima) titik medan naluri. Dzikir meditatif kontemplatif Medan Naluri *concern* terhadap tubuh bagian tengah, pertama pada dada kanan atas (dzikirnya *Subhanallah*) karena di dada kanan atas adalah medan magnetic naluri kemuliaan; seperti cinta, kasih sayang, dan berbuat baik. Kedua berlanjut ke bagian kanan bawah (dzikirnya *Alhamdulillah*) karena di bagian kanan bawah adalah medan magnetic naluri perasaan; seperti sedih, kecewa, takut, galau, dan benci. Ketiga berlanjut ke bagian tengah dada (dzikirnya *Lailaahailallah*) karena di bagian tengah dada adalah medan magnetic naluri kedamaian. Keempat ke bagian dada kiri atas (dzikirnya *Allahuakbar*) karena di bagian dada kiri atas adalah medan magnetic naluri keakuan; seperti kesombongan, kemarahan. Kelima di bagian dada kiri bawah (dzikirnya *Lahaulawalaquwataillabillah*) karena di bagian dada kiri bawah adalah

medan magnetic naluri kesenangan; seperti harta, tahta, seks. Mengaktifkan Medan Naluri ini supaya nafsu-nafsu yang ada dalam diri kita selalu netral. Setelah bagian medan naluri selesai, dilanjutkan dzikir meditatif kontemplatif Central Pikiran.(Ustadz Zaelani, n.d.)

Dzikir meditatif kontemplatif Central Pikiran lebih *concern* terhadap bagian kepala pada tubuh manusia. Pertama pada otak kanan depan (dzikirnya *Subhanallah*) karena di otak kanan depan adalah sentra pikiran *intuiting*. Kedua berlanjut ke bagian otak kanan belakang (dzikirnya *Alhamdulillah*) karena di bagian otak kanan atau belakang adalah sentra pikiran *feeling*. Ketiga berlanjut ke bagian otak tengah (dzikirnya *Lailaahailallah*) karena di bagian otak tengah adalah sentra pikiran *God Spot*. Keempat ke bagian otak kiri depan (dzikirnya *Allahuakbar*) karena di bagian otak kiri depan adalah sentra pikiran *thinking*. Kelima di bagian otak kiri bawah/belakang (dzikirnya *Lahaulawalaquwatailabillah*) karena bagian otak kiri bawah/belakang adalah sentra pikiran *sensasioting*. Mengaktifasi Central Pikiran berguna supaya seimbang antara otak kanan dan otak kiri. Setelah bagian medan naluri selesai, dilanjutkan dzikir meditatif kontemplatif Inti Sel.(Ustadz Zaelani, n.d.)

Dzikir meditatif kontemplatif Inti sel lebih *concern* terhadap bagian tulang sulbi pada tubuh manusia. Dzikirnya adalah *Ya Hayyu Ya Qayyum*. Seseorang harus merasakan secara mendalam pusara energi sentra pikiran dan medan magnetic nafsu menyatu dengan energy inti sel tersebut. Dan terakhir pada bagian Pusat kehendak atau *God Spot*.(Ustadz Zaelani, n.d.)

Pembahasan

Sebuah pencarian makna tidaklah mudah, pengalaman-pengalaman yang sudah diperoleh, kemudian mengejar apa yang belum diperoleh menjadikan manusia terus-menerus mencari sebuah makna. Pencarian manusia mengenai makna merupakan kekuatan utama dalam hidupnya dan bukan suatu “rasionalisasi sekunder” dari bentuk-bentuk insting. Makna tersebut adalah unik dan spesifik yang harus dan dapat diisikan oleh dirinya sendiri; hanya dengan itu seseorang akan memperoleh sesuatu yang penting yang akan memuaskan keinginannya untuk memaknai. Makna hidup satu orang berbeda dengan yang lainnya, dari hari ke hari dan dari jam ke jam. Masalahnya,

karena yang dimaksud bukan makna hidup dalam arti umum melainkan makna hidup dalam arti khusus dari hidup seseorang pada suatu waktu.(Frankl, 2003, hal. 110)

Kesadaran hidup yang baik adalah kesadaran yang sesuai dengan apa yang dikehendaki Tuhan supaya tidak menjadikan manusia kesulitan untuk menerima hidup dengan ikhlas. Kesadaran hidup yang dikehendaki Tuhan akan berdampak kepada kesadaran seorang manusia agar selalu memiliki keselarasan dalam berhubungan terhadap sesama manusia, dan alam dimana untuk mencapai hal itu manusia harus selalu *connect* dengan Tuhannya dengan cara berdzikir (*cosmic*). Zikir, rupanya, sarana untuk mengatur medan spiritual agar selalu terjaga frekuensi itu selalu *on* maka kemanapun seseorang pergi ia selalu di dalam jangkauan radius Allah untuk berhubungan dengan-Nya.(Frankl, 2003) Dzikir telah menghidupkan frekuensi kita agar selalu *tune in* dengan kesadaran Allah dalam kehidupan.(Prayudha, 2007, hal. 162)

Kang Humaydi(Kang Humaydi, n.d.) berpendapat bahwa agama adalah “*sistematika menuju Tuhan*”, dari tujuan menuju Tuhannya ini seseorang akan menata hidupnya yang lebih baik dimana tujuan itu adalah salah satu untuk mencapai makna hidup. Hubungan yang baik amat sangat dibutuhkan oleh seorang manusia, mengingat ketergantungannya yang sangat tinggi kepada Tuhan. Ketergantungan ini sama sekali tidak bersifat timbal balik, karena Allah Maha Suci dan Maha Kaya terhadap manusia. Justru yang sangat membutuhkan hubungan yang baik atau *good relationship* ini adalah manusia itu sendiri. Kedekatan antara seorang hamba dengan tuhannya akan berimplikasi positif bagi sang hamba sendiri. Sebaliknya, jarak yang jauh antara seorang manusia dengan tuhannya, akan membuat kehidupannya gersang, dan apapun yang dilakukannya tidak akan membuat jiwanya bahagia. Hal ini telah diisyaratkan dalam firman Allah SWT QS.Thaha : 124-125

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ۝١٢٤
قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا ۝١٢٥

Artinya: “Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta (124)". Berkatalah

ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam Keadaan buta, Padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat (125)".

Ustad Ahyar(Ahyar, n.d.) (pengikut tarekat Sadziliyah) memaknai hidup ini "bahwa intinya bagaimana menyelaraskan jiwa ini dengan alam". Sangat simple makna hidup oleh Ustad Ahyar, tetapi pelaksanaannya dapat dikatakan sulit, karena untuk harmoni dan seimbang memerlukan perjuangan dan pola pikir serta tindakan yang bijaksana.

Cara terbaik untuk bertindak adalah dengan mempertimbangkan harmoni sebagai prinsip pertama yang diamati: bahwa dalam semua keadaan dan situasi serta kondisi, seseorang harus mencoba untuk menyelaraskan diri dengan sesama makhluk. Ini memang mudah untuk dikatakan, tetapi paling sulit untuk dilaksanakan; selalu tidak mudah untuk menyelaraskan diri.(Witteveen, 2004, hal. 148) Untuk menciptakan kondisi yang tepat bagi kehidupan spiritual, cita-cita dalam kehidupan duniawi, karenanya, harus diarahkan untuk menciptakan dan mempertahankan harmoni. Kita memerlukan pertimbangan dan kebijaksanaan, kehalusan budi, dan kesabaran. Kita juga perlu belajar untuk menahan pengaruh mengganggu yang kita temui dalam hidup –tanpa mengalah begitu saja dengan pengaruh itu, tanpa terlalu dipengaruhi olehnya. Dan kita harus melupakan dan memaafkan orang-orang yang telah menyakiti kita.Mencintai tindakan memaafkan seperti air jernih yang membersihkan cermin hati.(Witteveen, 2004)

Metode yang digunakan Cosmic salah satunya adalah dzikir kontemplatif, salah satu metode yang memang mudah dan mempercepat arus dalam berspiritual, dari akselerasi spiritual tersebut seseorang mendapatkan kesadaran diri bagaimana menjadi seorang hamba sesuai kehendak Tuhan, menjadikan seseorang berpasrah diri atas kehendak Tuhan dan mengendalikan gejolak nafsu-nafsu pada diri. Manusia sebagai makhluk yang mampu berpikir untuk mempelajarinya dan menghayatinya kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam islam upaya-upayamenghayati, mendalami dan menerapkan ajaran perintahnya untuk mencapai makna hidup disebut sebagai ikhtiar. Dalam ikhtiar itu sendiri terdapat beberapa indicator yang dapat mendukung tercapainya sebuah makna hidup yaitu sabar dan menerima. Menerima sebagai bentuk siap menghadapi apa yang ada (yang dihadapi). Pada akhirnya, Ikhlas sebagai puncak dari sabar dan menerima. Pencarian makna hidup manusia (kesejatian

manusia) dimulai dari seberapa jauh ia mampu mendalami dan mengejawantahkan perintah-perintah Tuhan. Upaya-upaya tersebut akan menumbuhkan Hubungan transenden manusia dengan Tuhan yang amat dekat dan melahirkan berbagai kesadaran-kesadaran akan makna hidup. Makna hidup yang ditemukan melalui pentingnya menerima dengan kepasrahan dan ketundukan semata hanya kepada Allah (Tauhid).

Metode Cosmic adalah salah satu teknologi spiritual yang mempermudah menemukan jati diri atau *who am I* (siapa diri ini sebenarnya), menemukan *positioning* diri dari kesadaran seseorang yang memiliki fitrahnya masing-masing, dan bagaimana menjadi seseorang yang bermanfaat untuk orang lain. Sesuai dengan fitrahnya tersebut, manusia bertugas untuk mengabdikan kepada Allah, seperti difirmankan Allah yang artinya : “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku*” (QS. Adz-Dzariyat: 56). (Yusuf, 2012, hal. 210) Demikian pula alam semesta, bumi dan benda-benda langit sampai atom-atom yang tak terlihat kasat mata. Mengikrarkan kesaksian dengan bahasa fitrahnya masing-masing tentang kebesaran dan keagungan Allah Yang Maha Paripurna bahwa semesta ini merupakan jejak kekuasaan-Nya, goresan ketetapan-Nya, cermin nama-nama-Nya, serta tampilan cahaya-Nya. Jadi setiap makhluk mampu menyuarakan kebesaran Sang Pencipta kendati tidak tertangkap oleh nalaritas kebanyakan manusia. (Arifin, 2015, hal. 91–92) Menurut Quraish Shihab dalam kaitan dengan alam, manusia dibebankan tanggung jawab sebagai khalifah Allah. Sejalan dengan konsep ini, maka bimbingan yang diberikan adalah berupa pengembangan kemampuan membangun dan mengelola dunia sesuai dengan kehendak Penciptanya. Menurut Muhammad Baqir al-Shadr, pengembangan itu diarahkan pada factor intern dan ekstern. Faktor pertama menyangkut tata hubungan antara manusia dan antar manusia dengan alam raya. Sedangkan factor ekstern menyangkut penugasa dari Allah SWT. (Jalaluddin, 2003, hal. 248)

Metode Cosmic adalah salah satu metode pengolahan jiwa, supaya manusia dapat menyelaraskan jiwanya dengan alam, bagaimana berhubungan yang baik dengan Tuhan dan makhluk-makhlukNya, melaksanakan dan memahami agama secara sempurna yang salah satunya menyadari tugas hidup sebagai seorang hamba dan sebagai khalifah. Pemahaman dan tindakan seorang hamba terhadap Tuhan-Nya akan berkenaan dengan perilaku spiritualnya. Spiritual lebih identik dengan perilaku

bijaksana, nilai hidup dengan diri sendiri, orang lain. Spiritualitas berkaitan dengan perilaku berkualitas, dan kesejahteraan psikologis pada diri orang tersebut dan orang lain.(Saliyo, 2017, hal. 107)

Beberapa efek positif telah dirasakan oleh responden-responden CI, banyak dari mereka mengatakan mendapatkan ketenangan jiwa, kedamaian, dan ketenteraman. Hal ini senada dengan ayat al-qur'an tentang ketenangan jiwa antara lain:(Arifin, 2015)

1) QS. Ar-Ra'd : 22

“Orang-orang yang beriman itu, hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah.Ketauhilah, bahwa mengingat Allah itu dapat menentramkan jiwa.”

2) QS. Al-A'raf : 35

“Siapa yang bertakwa dan berbuat baik, maka ia tak akan merasa takut dan sedih”.

3) QS. Al-Baqarah : 15

“Wahai orang-orang yang beriman, tolonglah dirimu dengan sabar dan shalat.Sesungguhnya Allah itu mendampingi orang yang sabar”.

4) QS. Al-Fath : 4

“Allah-lah yang telah menurunkan ketenangan jiwa ke dalam hati orang-orang mukmin, supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka yang sudah ada”.

Pada ayat pertama, Allah dengan tegas menerangkan bahwa ketenangan jiwa dapat dicapai dengan dzikir (mengingat) Allah.Pada ayat kedua dikatakan bahwa takwa dan perbuatan baik adalah metode pencegahan dari rasa-rasa takut dan sedih. Pada ayat ketiga ditunjukkan pula oleh Allah cara seseorang mengatasi kesukaran dan problema kehidupan sehari-hari, yaitu dengan kesabaran dan shalat. Dan pada ayat terakhir, Allah menyifati diri-Nya bahwa Dia-lah Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Bijaksana yang dapat memberikan ketenangan jiwa ke dalam hati orang yang beriman.(Arifin, 2015)

Mempelajari makna hidup tak lepas dari mempelajari pemilik makna hidup itu sendiri yaitu manusia. Tetapi, pernahkah manusia selesai dipelajari? Ternyata tidak. Manusia tidak selesai dan tidak akan pernah selesai dipelajari dengan pendekatan ilmu apapun. Bahkan ilmu tentang manusia kini justru berkembang semakin involutif dengan kecenderungan spesialisasinya. (Saksono & Anharudin, 1992, hal. 22)

Hadirnya *Cosmic Intelligence* hanya salah satu metode alternatif untuk membentuk manusia cerdas secara rasional dan cerdas secara spiritual, keberhasilan pencapaian makna hidup dan kecerdasan semesta semua tergantung kepada individu tersebut dan kehendak Allah SWT. Manusia sama-sama memiliki tanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri, masyarakat maupun Tuhannya sejalan dengan kapasitasnya masing-masing. Sebab, dalam diri setiap manusia sama-sama terdapat sebuah predikat, yaitu sebagai “wakil” Tuhan di atas bumi. Ini berarti bahwa manusia dan segala hasil macam karyanya (peradaban atau *man-made*), serta alam semesta, merupakan pengejawantahan dari firmanNya yang agung. Itulah alasan, dalam surah ke-41 al-Fushilat ayat 53, disebutkan bahwa ayat-ayat (firman) Tuhan itu berada di mana-mana, baik di angkasa (alam semesta) maupun dalam tubuh manusia. (Saksono & Anharudin, 1992)

Hal berikutnya yang tak kalah penting adalah mengembangkan kebijaksanaan agar latihan kita menjadi maksimal. Tanpa kebijaksanaan, maka apa yang kita lakukan bisa saja tidak membuahkan hasil maksimal atau malah merugikan orang atau makhluk lain. (Saksono & Anharudin, 1992) Bagi mereka yang komitmen kepada kebenaran (memaknai hidupnya dengan kebenaran), meskipun harus menempuh perjuangan hidup yang “usron” (sulit), maka dia akan lahir, berkembang sebagai manusia yang berpribadi mantap. (Yusuf, 2012) Apabila seorang manusia telah menyadari bahwa dirinya memiliki sifat-sifat yang diturunkan oleh Allah tersebut, maka upayakan serta pupuklah terus hingga menghasilkan kekuatan sekaligus motivasi yang maha dahsyat. Dengan keberanian dan kekuatan yang berlandaskan pada iman tersebut, maka akan tercipta kesejatan diri (eksistensi) yang bernilai tinggi. Iman yang telah mengetuk kesadaran jati diri sebagai hamba sekaligus “khalifatullah” itu tak pernah membiarkan peluang berlalu tanpa arti. Dunia adalah aset, amanah, sekaligus ujian yang penuh tantangan menggairahkan bagi diri setiap mukmin. Dunia adalah wujud pembuktian kualitas diri manusia. (Agustian, 2005)

Simpulan

I.C.I (*Institute Cosmic Intelligence*) atau lebih sering disebut *Cosmic Intelligence* adalah salah satu lembaga alternatif untuk menemukan kesadaran diri, kesadaran hidup, kesadaran kesemestaan, kesadaran keTuhanan. Dimana kesadaran-kesadaran tersebut akan membentuk makna hidup menurut individu itu sendiri, makna hidup yang holistik dan integral. *Cosmic Intelligence* adalah salah satu metode alternatif untuk mengingatkan kembali bahwa manusia sebagai makhluk yang teristimewa dan mulia yang mampu mengaktualisasikan asma'-asma'Nya untuk menebarkan kedamaian di alam raya ini.

Makna hidup menurut perspektif *Cosmic Intelligence* adalah hidup yang seimbang, selaras, dan integral. Menjalani ibadah-ibadah kepada Allah, menjalani kegiatan sehari-hari berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, menjalani kegiatan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Menjalani tugas khalifah di muka bumi dengan cara mengaktualisasikan asma'-asma' Allah seperti sifat *jalaliyah* (aspek kebesaran dan keagungan Tuhan) dan sifat *jamaliyah* (aspek kelembutan dan keindahan). Makna hidup yang tidak memisahkan bidang hidup lainnya, tujuan belajar, bekerja, berkarya yang semua itu tidak terpilah-pilah. Hal-hal tersebut adalah sebuah tugas kosmik. Apabila mengaplikasikan tugas kosmik tersebut didalam kehidupan sehari-hari secara *continue* yang tidak memisahkan bidang-bidang hidup antara belajar, beribadah, bekerja, berkarya (harus integral) akan membawa pada sebuah kesadaran hidup, pengevaluasian diri, kemampuan diri, motivasi dan tujuan, kesadaran hidup yang akan membawa kepada kehadiran makna hidup.

Mencapai makna hidup tentulah ada metodenya. Metode yang dimiliki *Cosmic Intelligence* sendiri adalah pada dzikir meditatif kontemplatif. Dzikir meditatif kontemplatif adalah kondisi diam, merenung, tanpa lafal, memfokuskan kepada titik Medan Naluri, Cental Pikiran, dan tulang ekor. Setelah mempraktekan pelatihan Kecerdasan Kosmik, manusia menjalani kehidupan sehari-hari dengan terarah, mempunyai arah tujuan hidup yang jelas dan bermanfaat bagi orang lain dan pembawa damai bagi semesta ini.

Referensi

- Agustian, A. G. (2005). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Emotion) The ESQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Ahyar, U. (n.d.). *Wawancara*. Pati.
- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Azwar, S. (1997). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran.
- Frankl, V. E. (2003). *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy*. (H. Purwanto, Ed.). Yogyakarta: LKPM.
- Hadi, S. (2001). *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi.
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kang Humaydi. (n.d.). *Wawancara*. Pati.
- Lubis, S. A. (2007). *Konseling Islami: Kyai & Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Prayudha, W. (2007). *The Secret of Meaning Life*. Jakarta: Qultum Media.
- Sako, M. A. (2005). *Ensiklopedi Tematis Al-Qur'an*. Perpustakaan Nasional RI. Jakarta: PT Karisma Ilmu.
- Saksono, L., & Anharudin. (1992). *Pengantar Psikologi Al-Qur'an Dimensi Keilmuan di Balik Mushaf Utsmani*. Grafikatama Jaya.
- Saliyo. (2017). *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif*. Galang Press.
- Setiani, D. A. (2015). *Meditasi Buddhis Theravada (Studi Kasus di Vihara Tanah Putih Semarang)*. UIN Semarang.
- Ustadz Fayumi, U. A. (n.d.). *Wawancara*. Pati.
- Ustadz Zaelani, Z. (n.d.). *Wawancara*. Pati.

Witteveen. (2004). *Tasawuf in Action Spiritualisasi Diri di Dunia yang Tak Ramah Lagi*.

(A. Cahyani, Ed.). Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

Yusuf, S. (2012). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zuhri, S., & Muid, A. (2016). *Wajah Damai Islam, Membangun Keharmonisan Semesta*.

Tangerang: Yayasan Nusa Institute Indonesia.